Generalisasi Kemampuan *Mand* Anak dengan ASD dalam Natural Environment Teaching: Perspektif Terapis ABA

Ayu Sekar Kedhaton[1], Khairil Mursyidin[2], Erna Melina[3], Aini Mahabbati[4*]
[1,2,3,4*]Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article Info
Article history:
Received Sep 02, 2026
Accepted Oct 25, 2026
Published Online Nov 01, 2026

Keywords:
ABA;
Generalisasi;
Manding;
Tantangan
Strategi

ABSTRACT
Keterampilan *manding* (meminta) dalam metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan fondasi komunikasi bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Meskipun berkembang pesat di ruang terapi, anak seringkali gagal menggeneralisasikannya ke lingkungan alami. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tantangan dan strategi praktis terapis ABA dalam menggeneralisasi kemampuan *mand* anak ASD dari lingkungan terapi ke lingkungan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi eksploratif, yang melibatkan 6 terapis ABA di BBMI Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam lalu dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan hambatan utama meliputi motivasi anak yang fluktuatif, ketergantungan prompt, kesulitan transfer situmulus, serta respon orang tua di rumah yang belum konsisten. Strategi penagnagan difokuskan pada rekayasa lingkungan, penerapan pengurangan prompt bertahap (prompt fading), variasi pemberi instruks dan lokasi, serta edukasi keluarga. Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun strategi yang diterapkan terapis mampu mendorong kemampuan *manding* anak, kunci utama keberhasilan generalisasi adalah konsistensi kolaborasi orang tua di rumah guna menjaga keberlanjutan intervensi.

This is an open access under the CC-BY-SA license

Corresponding Author:
Aini Mahabbati,
Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia,
Jalan Colombo No.1, Karangmalang, Caturtunggal, Kec.Depok, Kab.Sleman, Indonesia
Email: aini@uny.ac.id

How to cite: Kedhaton, A. S., Mursyidin, K., Melina, E., & Mahabbati, A. (2026). Generalisasi Kemampuan Mand Anak dengan ASD dalam Natural Environment Teaching: Perspektif Terapis ABA. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *6*(3), 1461 – 1473. https://doi.org/10.51574/jrip.v6i3.5806

Generalisasi Kemampuan Mand Anak dengan ASD dalam Natural Invoronment Teaching: Perspektif Terapis ABA

1. Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta mengelola emosi secara adaptif (Amalya 2025; Futihaturrobiah et al., 2025). Menurut *American Psicyatric Asossiation* (APA), diagnosis *Autisme Spektrum Disorder* harus memenuhi tiga kriteria. Pertama, defisit komunikasi dan interaksi sosial secara klinis dan menetap seperti adanya kekurangan yang tampak jelas pada komunikasi nonverbal dan verbal sehingga mempengarui interaksi sosial. Kedua, pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas dan berulang (repetitif). Dan ketiga, gejala muncul pada awal masa kanak-kanak (Hallahan et al., 2014). Dalam hal komunikasi, anak ASD jarang menggunakan isyarat sosial seperti menunjukkan sesuatu kepada orang lain atau melambaikan tangan dan mengangguk kepada orang lain. Meskipun beberapa anak dengan ASD akan menarik, mendorong, atau menuntun orang lain dengan tangan untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan, penggunaan isyarat ini biasanya tidak memiliki komponen sosial (Heward, 2013). Dengan karakteristik tersebut, anak ASD membutuhkan layanan khusus untuk mengembangkan komunikasi, menghilangkan perilaku maladaptif dan meningkatkan kemandirian (Arsini, 2023).

Keterampilan *mand* atau kemampuan meminta merupakan fondasi komunikasi yang krusial bagi anak dengan ASD. *Mand* merupakan kemampuan untuk meminta sesuatu yang dibutuhkan atau permintaan untuk mengakhiri situasi yang tidak diinginkan (Zikra Faiz et al., 2022). Metode pengajaran yang terstruktur, seperti *Applied Behavior Analysis* (ABA), telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak autis memahami dan menginternalisasi keterampilan baru (Anwari et al., 2025). Dalam kerangka *Applied Behavior Analysis* (ABA), *manding* adalah satu-satunya perilaku verbal yang secara langsung memberikan keuntungan bagi pembicara karena dikendalikan oleh motivasi internal (*Motivating Operations*) dan diperkuat oleh akses langsung ke penguat yang diinginkan. Keberhasilan penguasaan *manding* tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga secara signifikan mengurangi perilaku bermasalah yang sering muncul akibat frustrasi komunikasi. Oleh karena itu, bagi para praktisi ABA, pengajaran *manding* menjadi prioritas utama dalam kurikulum intervensi dini untuk membangun kemandirian anak.

Anak-anak autis dapat mempelajari keterampilan *mand* di ruang terapi, tetapi menggunakan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan alami masih menjadi tantangan. Keterampilan mand yang muncul selama terapi belum tentu digunakan dengan cara yang sama ketika anak berada di luar ruang terapi, terutama pada situasi yang melibatkan orang, benda, dan kondisi yang berbeda (Carruthers et al., 2025). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan mengajarkan mand di ruang terapi perlu diikuti dengan upaya untuk memastikan keterampilan tersebut dapat digunakan secara fungsional di lingkungan alami. Kajian mengenai generalisasi mand menjadi penting karena kemampuan meminta merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan anak untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginannya.

Meskipun banyak anak ASD menunjukkan kemajuan pesat dalam melakukan *mand* di lingkungan terapi yang terstruktur, tantangan besar muncul ketika keterampilan tersebut harus diterapkan di setting *Naturan Environment Training* (NET) . Hal ini sering terjadi dalam praktik terapi ABA. Termasuk salah satu lembaga terapi ABA di Yogyakarta yakni BBMI. BBMI merupakan lembaga terapi penyedia layanan ABA dan konsultasi psikologi. Berdasarkan wawancara awal dengan 5 orang terapis, terapis seringkali mengalami fenomena di mana anak mampu meminta dengan sangat baik kepada terapis di dalam ruangan terapi, namun gagal

melakukan program tersebut di rumah, sekolah, atau area publik. Masalah generalisasi ini sering dipicu oleh ketergantungan pada *prompting* dari terapis, kontrol stimulus yang terlalu terfokus pada objek tertentu, serta ketidaksiapan orang tua dan lingkungan luar dalam merespons motivasi anak secara konsisten. Kesenjangan ini menciptakan hambatan dalam keberlanjutan intervensi, sehingga keterampilan yang dipelajari di klinik tidak sepenuhnya fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai generalisasi kemampuan *mand* sudah pernah di lakukan, beberapa diantaranya hanya fokus pada intervensi untuk penguasaan mand dan pengukuran perilaku anak. Perspektif terapis sebagai pelaksana belum menjadi fokus utama. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Zikra Faiz et al., 2022) yang membahas manfaat mand dalam mengurangi perilaku bermasalah tetapi belum menjelaskan secara mendalam bagaimana tantangan dan strategi terapis ABA dalam generalisasi mand ke lingkungan alami. Penelitian ini dapat menyempurnakan temuan dari penelitian terdahulu dengan menggali pengalaman terapis ABA.

Terapis ABA berada di posisi yang krusial dalam menghadapi kompleksitas proses generalisasi ini, sehingga suara dan pengalaman praktis mereka perlu didokumentasikan dalam literatur ilmiah. Terapis dituntut untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam memanipulasi motivasi, tetapi juga kemampuan adaptif untuk merancang strategi transisi yang efektif di tengah keterbatasan lingkungan alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan strategi yang diterapkan oleh para praktisi ABA dalam menjembatani kemampuan *mand* dari lingkungan terapi ke dunia nyata. Dengan memahami perspektif mereka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan protokol intervensi yang lebih aplikatif dan berorientasi pada keberhasilan jangka panjang anak di masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksprolasi tantangan dan strategi terapis ABA untuk menggeneralisasi kemampuan mand. Dengan tujuan khusus untuk smengidentifikasi tantangan yang dihadapi terapis ABA dalam proses transisis dari setting terapi ke setting *Natural Environment Training* (NET). Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali strategi spesifik yang digunakan terapi untuk memicu kemampuan *mand* spontan di lingkungan alami. Kemudian memberikan kontribusi praktis berupa masukan bagi peneliti atau pengembang perosedur intervensi untuk mendukung keberhasilan generalisasi mand.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi eksploratif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial manusia (Cresswell, 2014). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, tantangan spesifik, dan strategi yang dikembangkan oleh terapis ABA dalam menggeneralisasikan kemampuan *manding* dari *setting* klinis ke lingkungan alami (seperti rumah, sekolah, atau area publik).

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut (Sugiyono, 2022) merupakan teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan terntetu. Dalam penelitian ini memiliki kriteria inklusi, diantaranya: responden merupakan 6 orang terapis ABA aktif dengan pengalaman minimal 1 tahun dalam menangani anak autis, memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan program *Mand Training*, dan bekerja di pusat intervensi atau melakukan *home visit* yang melibatkan upaya generalisasi *mand*. Kriteria parsipan dapat dicatat kedalam tabel kriteria partisipan. Data demografis partisipan ini akan berpengaruh pada hasil triangulasi data pada tahap akhir, variasi lama pengalaman dan kriteria lainnya menjadi nilai tambah sebagai penguat untuk menambah temuan perspektif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semiterstruktur. Poin utama dalam wawancara meliputi: Proses transisi dari *contrived setting* ke *natural environment*

training (NET), hambatan teknis dalam mempertahankan *Motivating Operations* (MO) di luar klinik, strategi spesifik yang digunakan untuk memicu *manding* spontan, dan peran orang tua atau pengasuh dalam proses generalisasi menurut pandangan terapis.

Prosedur pengumpulan data dikumpulkan melalui dua metode utama yaitu wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yang dilakukan secara tatap muka atau daring dengan durasi 25–30 menit. Wawancara direkam dengan izin partisipan untuk proses transkripsi. Pada tahap akhir dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memvalidasi temuan awal dan mendiskusikan strategi kolektif yang sering digunakan oleh para praktisi. FGD bertujuan untuk menggali dan meperoleh informasi tentang masalah atau topik tertentu yang sangat mungkin dipandang secara berbeda-beda dengan pernjelasan yang berbeda (Indrizal, 2014).

Pada penelitian ini FGD dilakukan pada tahap akhir dengan melakukan pertemuan dengan kehadiran seluruh partisipan. Pertemuan ini diawali dengan persiapan untuk menyediakan panduan diskusi berdasarkan draft temuan awal wawancara. Kemudian FGD dilakukan pada ruang diskusi di kantor terapis selama 60 menit dengan pemaparan temuan awal dilanjutkan dengan konfirmasi dan validasi temuan (*member checking*) dengan dipandu oleh moderator. Pada tahap akhir, moderator dan peneliti memberikan kesimpulan mengenai diskusi untuk memastikan kembali jika tidak ada perspektif yang terlewat.

Data dianalisis menggunakan analisis *Reflexive Thematic Analysis* (RTA). Pada penelitian fenomenologi eksploratif ini, RTA memiliki landasan epistimologis fonomenologi kualitatif interpretif konstruktif. RTA menempatkan peneliti sebagai instrumen yang refleksif menginterpretasi dan menyusun tema dari pengalaman partisipan. Braun dan Clarke menegaskan bahwa dalam *reflexive thematic analysis*, peneliti tidak bisa bersikap netral atau 'pasif'. Justru, peneliti diharapkan untuk secara aktif menggali bagaimana interpretasinya membentuk dan dibentuk oleh data (Braun & Clarke 2019; Nurhaliza et al., 2025). Langkah-langkah analisis tematik refleksif menurut Braun & Clarke memiliki 6 fase:

a. Familiarisasi Data: Mentranskrip rekaman wawancara dan membacanya berulang kali.
b. Coding: Memberikan label (kode) pada unit teks yang relevan dengan hambatan dan strategi generalisasi.
c. Mencari Tema: Mengelompokkan kode-kode ke dalam tema potensial (misal: "Tantangan di Lingkungan", "Inkonsistensi Reinforcement").
d. Review Tema: Memastikan tema sesuai dengan data ekstrak dan keseluruhan dataset.
e. Definisi dan Penamaan Tema: Menetapkan nama final yang merepresentasikan temuan penelitian.
f. Penulisan hasil analisis yang menghubungkan data dengan konteks teori dan pertanyaan penelitian.

Untuk menjamin validitas hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data *(Trustworthiness)*. Pertama, dilakukan *member checkin* yakni proses pengecekan data dimana transkrip hasil wawancara diberikan kepada partisipan untuk menyamakan persepsi (Susanto & Jailani, 2023). Kemudian dilanjutkan dengan melakukan triangulasi sumber. Perspektif antara yang bekerja di klinik dan di rumah dan vasriasi lainnya akan dibandingkan sehingga mendapatkan kesimpulan yang lebih spesifik.

Triangulasi sumber dilakukan dengam membandingkan perseprktif setiap partisipan dengan terapis yang memiliki latar belakang setting penanganan yang beragam. Pada penelitian ini variasi terapis yang memiliki pengalaman yang berbeda dari segi tempat bekerja di klinik atau *home visit*, lama bekerja, dan metode belajar yang diterapkan. Pada tahap selanjutnya, peneliti mengkombinaksikan data dari wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan hasil FGD. Hal ini berguna untuk memastikan konsistensi temuan dan meminimalkan bias.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data hasil wawancara dari 6 terapis ABA di lembaga terapi

BBMI Yogyakarta. Partisipan merupakan terapis yang sudah menangani anak ASD minimal 1 tahun. Partisipan yang memberi informasi juga dapat berasal dari pengalaman dan setting kelas yang berbeda baik di kelas terapi maupun home visit guna memperkuat persepsi pada saat FGD. Karakteristik partisipan ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pertisipan.

Kode	Jenis Kelamin	Pendikan terakhir	Mengajarkan Manding	Lama Pengalaman	Tempat Terapi
P1	Perempuan	S1	Ya	1 tahun	Klinik dan *Home visit*
P2	Perempuan	S1	Ya	1 tahun	*Home visit*
P3	Perempuan	S1	Ya	2 tahun	Klinik
P4	Perempuan	S1	Ya	3 tahun	Klinik
P5	Perempuan	D3	Ya	2 tahun	Klinik
P6	Perempuan	S1	Ya	1 tahun	Klinik

Pengumpulan hasil data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi butir soal yang berisi pertanyaan terkait dengan tantangan dan strategi dalam intervensi terapis ABA dalam mengajarkan generalisasi kemampuan *manding*. Butir pertanyaan wawancara menggunakan pedoman wawancara pada tabel 2.

Tabel 2. Butir Pertanyaan Wawancara

No	Butir Soal Wawancara
1	Apakah anda bekerja di Lembaga terapi?
2	Berapa lama anda bekerja sebagai terapis?
3	Langkah-langkah sistematis apa yang Anda ambil untuk memastikan keterampilan yang dipelajari di ruangan terapi tidak hilang saat dibawa ke ruang bermain ?
4	Apa tantangan teknis terbesar yang Anda hadapi dalam mempertahankan atau menangkap *Motivating Operations* (MO) ketika berada di lingkungan luar klinik?
5	Dapatkah Anda menjelaskan strategi spesifik yang paling efektif menurut Anda untuk memicu *manding* spontan tanpa adanya *prompt* verbal?
6	Dari sudut pandang terapis, sejauh mana keterlibatan orang tua menentukan keberhasilan generalisasi keterampilan dari sesi terapi ke kehidupan sehari-hari?
7	Apa indikator utama yang Anda gunakan untuk menyatakan bahwa sebuah keterampilan telah benar-benar tergeneralisasi di bawah kendali stimulus lingkungan alami?

Berdasarkan hasil transkrip wawancara dengan terapis ABA, data jawaban responden dipetakan menjadi kode tantangan melalui proses coding. Hasil coding menunjukkan bahawa terdapat sejumlah tantangan yang dibedakan menjadi beberapa tema sesuai dengan tabel 3.

Tabel 3. Hasil Coding Domain Tantangan

Kode Kategori	Tantangan Spesifik	Deskripsi Berdasarkan Data	Kutipan transkrip wawancara
H1:Ketergantungan *Prompt*	*Prompt Dependency*	Anak sulit melakukan manding secara spontan dan cenderung menunggu instruksi atau bantuan dari terapis.	Kutipan (P1): *Ketergantungan anak terhadap bantuan, misalnya ketika bantuan hilang respon pun ikut hilang*
H2: Tantangan di Lingkungan	Ketidakkonsistenan Lingkungan	Kurangnya kontrol terhadap variabel lingkungan di luar ruang terapi yang dapat	Kutipan (P1): *Perbedaan lingkungan seperti ruangan terapi anak mengetahui kalau ruang terapi*

Kode Kategori	Tantangan Spesifik	Deskripsi Berdasarkan Data	Kutipan transkrip wawancara
		mengalihkan fokus anak.	*saatnya belajar sedangkan di luar banyak distraksi. Lingkungan luar terapi terkadang berbeda dengan yang diharapkan.*
H3 : Faktor Internal Anak	Masalah perilaku dan motivasi	Adanya perilaku tantrum, kepatuhan yang rendah, serta tingkat motivasi (MO - *Motivating Operation*) yang fluktuatif pada anak.	Kutipan (P4): *Motivasi atau keinginan meminta anak belum kuat dan perilaku maladaptif seringkali muncul, misalnya menangis agar cepat dapat apa yang dia inginkan*
H4 : Keterlibatan Orang Tua	Kurangnya generalisasi di rumah	Orang tua tidak konsisten dalam menerapkan prosedur ABA, seringkali langsung memberikan keinginan anak tanpa proses manding.	Kutipan (P5) : *Menurut saya, tantangan terbesar itu kalau di rumah orang tua langsung menuruti kemauan anak tanpa menyuh anak untk meminta dulu, sehingga menjadi kebiasaan ketika tidak diberikan maka anak akan tantrum*
H5 : Generalisasi Stimulus	Kesulitasn transfer stimulus	Anak hanya mampu manding pada satu orang tertentu atau di lokasi tertentu saja (tidak terjadi generalisasi orang dan tempat).	Kutipan (P4): *Generalisasi rendah, di ruangan terapi bisa manding, ketika di ruamh dan di sekolah tidak bisa manding*

Setelah melakukan coding data wawancara tahap selanjutnya adalah mengelompokkan hasil coding berdasarkan tema Berdasarkan coding dari kategori tantangan yang dihadapi, dibedakan menjadi tema utama. Tema utama tersebut dicantumkan pada tabel 4.

Tabel 4. Tema Coding Domain Tantangan

Kategori	Tema Utama
Faktor internal Tantangan di lingkungan	Konteks individu dan lingkungan
Ketergantungan *prompt* Generalisasi stimulus	Mekanisme belajar kemandirian
Keterlibatan orang tua	Kolaborasi ekosistem

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan masing-masing 3 tema utama pada domain tantangan dan strategi. Ketiga tema pada domain hambatan meliputi konteks individu dan lingkungan, mekanisme belajar dan kemandirian, dan kolaborasi ekosistem yang mendukung intervensi program *manding.*

Tantangan pertama pada tabel 4 konteks individu dan lingkungan berkaitan dengan kecenderungan anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) untuk menunggu instruksi atau bantuan dari terapis. Kondisi ini terjadi ketika instruksi verbal belum cukup memunculkan respons atau perilaku *manding* yang ditargetkan (O'Neill et al., 2022). Kondisi ini juga terjadi karena anak lebih bergantung pada bantuan terapis daripada stimulus yang seharusnya memunculkan perilaku (Lee et al., 2020). Ketergantungan tersebut dapat dikurangi dengan menerapkan *prompt delay* secara bertahap agar kontrol stimulus berpindah dari bantuan terapis

ke respons mandiri agar tercapai generalisasi.

Kurangnya kontrol terhadap lingkungan di luar ruang terapi yang dapat mengalihkan fokus anak sejalan dengan temuan bahwa kualitas kontrol lingkungan sangat memengaruhi perilaku anak autis. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen lingkungan yang proaktif dan preventif guna meminimalkan stimulus eksternal yang mengganggu serta mempertahankan keterlibatan anak dalam belajar (Mahabbati et al., 2023). Kualitas kontrol yang melibatkan manajemen perilaku secara proaktif dapat membantu keberlanjutan program di luar lingkuang terapi (Oppenheim et al., 2025). Hal ini dikarenakan anak ASD membutuhkan kontrol lingkungan yang lebih spesifik dan konsisten untuk mempertahankan skill yang telah diperoleh di lingkungan trapis. Lingkungan yang terorganisir dengan aturan yang jelas dan alur kegiatan yang terstrukturakn menjaga skill anak dan meminimalkan gangguan dari faktor eksternal di luar ruang terapi.

Tantangan generalisasi kemampuan manding pada anak dengan ASD dalam *Natural Environment Teaching* (NET), seperti tantrum dan rendahnya kepatuhan pada tabel 3, dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan strategi intervensi perilaku. Secara fisiologis, perilaku tantrum dan *non-compliance* pada anak dengan autisme berhubungan dengan gangguan gastrointestinal. Rasa sakit atau ketidaknyamanan akibat kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku melalui poros usus-otak (*gut-brain axis*) (Sotelo-Orozco & Hertz-Picciotto, 2025). Kondisi yang fluktuatif ini dapat berperan sebagai *Motivating Operation* yang memengaruhi kecenderungan anak untuk menghindari tuntutan. Strategi proaktif, seperti *High-Probability Request Sequence* (HPRS) atau *behavioral momentum*, dapat digunakan untuk membangun kepatuhan secara bertahap dan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku maladaptif ketika motivasi anak sedang tidak baik (Sayar et al., 2024).

Ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan prosedur ABA di rumah, seperti memberikan benda yang diinginkan anak tanpa menunggu *manding* dapat menghambat generalisasi keterampilan komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu partisipan bahwa: *"Menurut saya, tantangan terbesar itu kalau di rumah orang tua langsung menuruti kemauan anak tanpa menyuh anak untk meminta dulu, sehingga menjadi kebiasaan ketika tidak diberikan maka anak akan tantrum"*(P5).

Selain konsistensi, kemampuan anak dengan ASD cenderung dipengaruhi oleh konteks tempat dan orang yang terlibat, sehingga keterampilan yang telah dipelajari dalam terapi belum tentu muncul secara konsisten di rumah (Moore et al., 2023). Orang tua dalam situasi sehari-hari juga dapat memberikan bantuan secara langsung sebagai bentuk dukungan, tetapi bantuan tersebut berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk menginisiasi komunikasi secara mandiri. Tantangan ini menunjukkan bahwa memahami prosedur intervensi secara konseptual tidak selalu diikuti dengan konsisten dalam rutinitas sehari-hari. Keterbatasan waktu, tuntutan pekerjaan, stres, dan kelelahan dalam pengasuhan semakin menyulitkan orang tua untuk menerapkan prosedur secara konsisten. Kondisi tersebut dapat mendorong orang tua memilih cara yang lebih praktis, tetapi kurang mendukung proses generalisasi keterampilan *manding* (Hall et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan, fenomena ketidakmampuan anak dalam menerapkan keterampilan *manding* di luar ruangan terapi. Pada domain tantangan membuktikan bahwa sebagian besar masalah disebabkan oleh inkonsistensi respon anak pada setting lingkungan alami. Respon perhatian dalam kehadiran stimulus diskrimatif ditunjukkan, dipelajari, serta dipertahankan berdasarkan konsekuensi yang mengikutinya (Taylor & Hoch, 2008).

Studi pada Omah Terapi Autis Kota Malang menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukanlah pada penemuan Teknik klinis baru melainkan bagaimana menyelaraskan dan menerapkan strategi tersebut secara luas antara terapis dan orang di lingkungan rumah. Salah satunya terlihat dari beberapa orang tua yang kurang kooperatif dalam menerapkan apa yang sudah diajarkan di tempat terapi (Roidah, 2926). Hal ini diperkuat oleh penelitian pada layanan

ABA di luar sekolah formal, bahwa hambatan kolaborasi diperparah oleh keterbatasan sumber daya, serta keterbatasan akses layanan dan pelatihan bagi keluarga.

Berdasarkan hasil transkrip wawancara dengan terapis ABA, data jawaban reponden dipetakan menjadi kode strategi (S) yang telah dilakukan terapis ABA melalui proses coding. Hasil coding menunjukkan bahwa terdapat sejumlah strategi yang dibedakan menjadi beberapa tema sesuai dengan tabel 5. Kemudian selanjutnya hasil coding dikelompokkan menjadi beberapa tema utama yang dicantumkan pada tabel 6.

Tabel 5. Hasil Coding Domain Strategi

Kode Kategori	Strategi Spesifik	Deskripsi Berdasarkan Data	Kutipan transkrip wawancara
S1:Pengaturan lingkungan	*Environmental arrangement*	Mengatur lingkungan agar benda yang diinginkan anak terlihat tapi tidak terjangkau (*out of reach*), sehingga memicu kebutuhan untuk meminta.	Kutipan (P3): *Saya meletakkan mainan kesukaan anak di atas rak yang agak tinggi, anak bisa melihat maianan itu, jadi motivasinya muncul, dan terpaksa harus meminta ke terapis karena tidak bisa mengambilnya*
S2:Teknik prompting	*Prompt fading*	Melakukan pengurangan bantuan secara bertahap (dari *full prompt* ke *gestural* atau *positional*) untuk mendorong respon spontan.	Kutipan (P3): *Anak dibantu penuh secara fisik maupun verbal, kemudian dijeda dan dilanjutkan dengan bantuan gestur menunjuk benda yang diinginkan ketika anak bisa memintanya maka mand sudah dianggap berhasil*
S3 : Pelatihan di lungkungan alami	NET	Memanfaatkan situasi sehari-hari dan minat anak saat itu juga daripada hanya terpaku pada struktur lingkungan terapi.	Kutipan (P5): *Saya biasa menggunakan reinforcerbaik benda ataupun aktivitas yang disukai anak tersebut.*
S4 : Kolaborasi dengan keluarga	Edukasi dan *parent training*	Melibatkan orang tua dalam sesi terapi agar mereka memahami cara merespon manding anak di rumah dengan benar.	Kutipan (P6): *Peran orang tua sangat kuat, karena orang tua lebih sering bersama anak. Keterlibatan orang tua bukan sekedar membantu, tapi faktor penentu utama apakah kemampuan manding benar-benar hidup di keseharian anak atau hanya muncul di kelas terapi.*
S5: Generalisasi	Generalisasi oleh berbagai variasi	Melakukan praktik manding dengan instruktur yang berbeda-beda serta di lokasi yang berpindah-pindah (luar	Kutipan (P2): *Saya memastikan saat di ruang terapi kemampuan manding anak sudah cukup*

Kode Kategori	Strategi Spesifik	Deskripsi Berdasarkan Data	Kutipan transkrip wawancara
	orang dan lokasi	ruangan, rumah, area bermain).	*kuat, kemampuan harus bisa general. Manding juga harus terlihat di berbagai kondisi*

Tabel 6. Tema Coding Domain Strategi

Kategori	Tema Utama
Pengaturan lingkungan	Rekayasa lingkungan (Antecedent strategies)
Teknik prompting	
Pelatihan di lingkungan alami	Aplikasi ke lingkungan
Generalisasi	
Kolaborasi dengan keluarga	Ekosistem pendukung

Sementara itu, untuk domain strategi yang diterapkan oleh terapis dikelompokkan menjadi tiga tema utama, yaitu rekayasa lingkungan atau yang dikenal sebagai strategi antecendent, aplikasi manding ke lingkungan, serta ekosistem pendukung. Berdasarkan strategi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Berdasarkan pendekatan *Applied Behavior Anlysis* (ABA), hasil coding menujukkan penerapan beberapa teknik intervensi ABA beserta dengan cara penanganan dan pencegahan berdasarkan teori behavior Skinner. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari secara ilmiah dan dijelaskan melalui hubungan fungsional antara peristiwa lingkungan dan respon individu (Skinner, 1953). Perilaku dikendalikan oleh konsekuensi yang mengikutinya. Oleh karena itu, konsekuensi dari lingkungan sangat menentukan keberhasilan suatu perilaku.

Dalam ABA, salah satu cara mencegah perilaku tidak diinginkan muncul adalah dengan merekayasa lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan: *"Saya meletakkan mainan kesukaan anak di atas rak yang agak tinggi, anak bisa melihat maianan itu, jadi motivasinya muncul, dan terpaksa harus meminta ke terapis karena tidak bisa mengambilnya"* (P3).

Rekayasa atau intervensi dianggap sangat efektif dalam mengubah perilaku karena pendekatannya yang bersifat proaktif, dimana fokusnya adalah memodifikasi pemicu atau lingkungan sebelum perilaku muncul (Brian, 2025). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian, bahwa strategi yang diterapkan oleh terapis adalah dengan pengaturan *setting* lingkungan. dan penggunaan teknik *prompting* yang digunakan. Salah satu teknik intervensi ABA yang digunakan partisipan adalah teknik *prompt fading* :

"Anak dibantu penuh secara fisik maupun verbal, kemudian dijeda dan dilanjutkan dengan bantuan gestur menunjuk benda yang diinginkan ketika anak bisa memintanya maka mand sudah dianggap berhasil"(P3).

Prompt fading merupakan strategi pengurangan atau penghilangan bantuan - secara bertahap yang diberikan pada respons anak yang tepat. Bantuan disusun secara sistematis dan dikurangi tingkatannya secara perlahan mulai dari bantuan fisik secara penuh dan verbal, bantuan fisik sebagian dan verbal, bantuan isyarat dan verbal, hanya verbal, hingga akhirnya tanpa bantuan sama sekali (Juhari et al., 2025).

Setelah diintervensi dengan mengubah setting lingkungan dan diperkuat dengan teknik *prompt fading*, terapis juga merapkan instruksi di lingkungan luar terapi sehingga anak ASD dapat menggeneralisasi kemampuan *mand* tersebut. Generalilasi instruksi pada anak ASD di luar lingkungan terapi umumnya dibangun melalui pengulangan instruksi yang disertai dengan pengurangan bantuan bertahap. Prinsip ini serupa dengan instervensi melalui *functional communication training* yang secara eksplisit mengajarkan anak menggunakan kata, isyarat, atau alat bantu komunikasi untuk menyampaikan kebutuhannya dengan tujuan akhir

kemampuan tersebut tergeneralisasikan di berbagai situasi nyata (Suherman, et.al 2025).

Selain rekayasa lingkungan dan pengaplikasian instruksi ke lingkungan yang berbeda, terapis juga perlu melakukan kolaborasi dengan orang tua agar program yang sudah dijalankan di kelas terapi juga dapat diterapkan di rumah. Sesuai dengan pernyataan terapis bahwa "*Peran orang tua sangat kuat, karena orang tua lebih sering bersama anak. Keterlibatan orang tua bukan sekedar membantu, tapi faktor penentu utama apakah kemampuan manding benar-benar hidup di keseharian anak atau hanya muncul di kelas terapi"*(P6). Ketika rencana intervensi yang sesuai dengan konteks yang ditawarkan, orang tua akan lebih cenderung menerima implementasi program yang direcanakan dan memenuhi kebutuhan mereka (Albin et al., 1996; Yoliy et al., 2021; Horbanczuk et al., 2024).

Peran ekosistem pendukung dalam menggeneralisasikan kemampuan *manding* sangat bergantung pada latihan komunikais fungsional yang dimulai dari lingkungan terapi lalu dilanjutkan oleh orang yang terdekat dengan anak di rumah. Terapis membentuk kemampuan verbal anak secara bertahap namun keberlanjutan di luar sesi tetap bergantung pada dukungan ekosistem multidisipliner yang kebih luas. Hal ini juga diungkapkan oleh terapis "*Saya memastikan saat di ruang terapi kemampuan manding anak sudah cukup kuat, kemampuan harus bisa general. Manding juga harus terlihat di berbagai kondisi"*(P5). Kolaborasi dapat ditindaklanjuti dengan adanya komunikasi antara terapis dengan orang tua untuk melihat faktor apa yang dapat menjadi penghambat dan pendukung anak dalam tumbuh dan berkembang di luar jadwal terapi (Saputra, dkk. 2025).

Dari hasil mengelompokkan tema, terdapat kesamaan antara tema utama dari tantangan dan strategi yang dihadapi terapis ABA. Hasil ini identik pada tema kolaborasi di lingkungan keluarga khususnya orang tua. Bagi sebagian terapis, tantangan terbesar dari generalisasi *manding* adalah ketika setting lingkungan tidak lagi di ruangan terapi tetapi sudah memasuki setting lingkungan natural yang sangat memerlukan kolaborasi dengan orang tua agar program *manding* yang diajarkan pada setting terapi dapat tergeneralisasi di berbagai setting lingkungan. Generalisasi di lingkungan natural mendorong penggunaan beberapa stimulus alami

Terdapat tiga prinsip yang memfasilitasi generalisasi. Pertama, *Functional Contingencies* yang memastikan perilaku yang baru dipelajari akan mendapatkan penguat. Kedua, *Multi Exemplar Training* dimana tidak boleh menggunakan hanya satu contoh, instruksi, dan pengajar melainkan harus bervariasi. Ketiga, *Incorporating Functinal Mediators*, prinsip yang dilakukan dengan memasukkan elemen lingkungan nyata kedalam sesi terapi maupun sebaliknya.

Pada proses FGD ditemukan kesamaan dengan temuan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa proses generalisasi kemampuan *manding* (meminta) pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dari ruang klinik ke lingkungan alami (*Natural Environment Training*) menghadapi tantangan yang kompleks. Berdasarkan pengalaman praktis para terapis ABA di BBMI Yogyakarta, kegagalan anak dalam melakukan *manding* secara spontan di luar klinik dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu faktor internal anak berupa motivasi yang fluktuatif dan masalah perilaku mekanisme belajar yang masih mengalami ketergantungan *prompt* serta kesulitan transfer stimulus, hingga faktor ekosistem lingkungan (Elliott, 2025). Masalah ini menciptakan kesenjangan besar, di mana anak dapat berkomunikasi dengan sangat baik di dalam ruangan terapi namun gagal menerapkannya secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, atau area publik.

Berdasarkan hasil diskusi, untuk mengatasi hambatan tersebut, para terapis menerapkan strategi inovatif yang berfokus pada tiga domain utama, yaitu rekayasa lingkungan (*antecedent strategies*), aplikasi langsung melalui pendekatan NET, dan penguatan ekosistem pendukung. Strategi teknis dilakukan dengan mengatur lingkungan agar benda yang diinginkan anak terlihat tetapi tidak terjangkau (*out of reach*) untuk memicu kebutuhan meminta, melakukan pengurangan bantuan secara bertahap (*prompt fading*), serta memberikan variasi instruksi, instruktur, dan lokasi yang berpindah-pindah. Namun, hasil penelitian menegaskan bahwa

kunci utama dari keberhasilan seluruh strategi tersebut terletak pada kolaborasi ekosistem keluarga, karena ketidakkonsistenan orang tua di rumah dalam menerapkan prosedur ABA menjadi tantangan terbesar yang dapat menghentikan keberlanjutan intervensi anak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa generalisasi kemampuan mand anak denagn ASD dari ruangan terapi ke lingkungan alami (*Natural Environment Teaching*) masih menghadapi tantangan yang kompleks menurut pengalaman terapis ABA di BBMI Yogyakarta. Tantangan tersebut mencakup foktor internal anak berupa motivasi (*motivating operations*) yang belum konsisten, ketergantuangan pada prompt, kesulitan mentransfer stimulus antar orang dan tempat, serta ketidak konsistenan orang tua dalam menerapkan prosedur ABA di rumah. Untuk mengatasinya, terapis menerapkan strategi berupa rekaya lingkungan, pengurangan bantuan secara bertahap, Latihan langsung di lingkungan alami dengan variasi pemberi instruksi dan lokasi, serta edukasi bagi orang tua. Dari seluruh temuan, kolaborasi dalam lingkungan keluarga, khususnya konsistensi orang tua di rumah, menjadi kunci keberhasilan generalisasi kemampuan mand sekaligus menjadi tantangan terbesar dalam keberlanjutan intervensi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertinbangkan. Jumlah partisipan yang terbatas pada enam orang terapis ABA dengan lingkup penelitian yang hanya berfokus pada satu lembaga terapi di Yogyakarta, sehingga dinamika yang ditemukan mungkin belum sepenuhnya mereprentasikan kondisi di lembaga terapi lainnya. Selain itu, data penelitian sepenuhnya bersumber dari persepsi dan pengalaman subjektif terapis melalui wawancara dan FGD tanpa melibatkan observasi langsung terhadap interaksi serta perilaku anak maupun orang tua di lingkungan alami. Oleh karena itu, generalisasi dari temuan penelitian ini harus dilakukan secara hati-hati.

Berdasarkan temuan penelitian ini, lembaga terapi dan terapis perlu mempertimbangkan penyusunan program parent training serta edukasi keluarga yang yang terstruktur dengan didukung oleh layanan home visit guna memfasilitasi pendampingan orang tua. Di sisi lain, orang tua, caregiver, maupun orang terdekat di rumah diharapkan dapat menyupayakan peningkatan komitmen dan konsistensi dalam penerapan prosedur ABA yang direkomendasikan terapis secara mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini mencakup upaya memotivasi anak untuk melakukan mand dengan tidak langsung memberikan atau menebak keinginan anak tanpa adanya komunikasi yang fungsional. Serta, keluarga juga perlu melakukan rekaya lingkungan di rumah agar anak terdorong untuk melakukan *mand*.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi secara aktif dalam penelitian ini. Mulai dari menemukenali masalah di lapangan, pengumpulan data wawancara, mengolah data wawancara, pengembangan teori, penyusunan, hingga koreksi dari draf artikel ini. Semua penulis telah membaca dan menyetujui hasil final dari artikel penelitian ini.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, A.S, atas permintaan yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anwari, O. R., Tasyariefah, R., Ayu, D. P., Aini, A. F. Q., Ardianingsih, F., & Pamuji, P. (2025). Strategi efektif untuk meningkatkan perilaku dan kemampuan kognitif anak autis dalam

proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(3), 1420–1428. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1618

Arsini, Y. (2023). Perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak autis dengan menggunakan pendekatan ABA. [Nama Jurnal Tidak Ada], *3*, 27–35.

Brian, C. (2025). *Antecedent interventions for ABA*.

Carruthers, S., Charman, T., Leadbitter, K., Ellis, C., Taylor, L., Moore, H., Taylor, C., James, K., Balabanovska, M., Langhorne, S., Aldred, C., Slonims, V., Grahame, V., Howlin, P., Mcconachie, H., Parr, J., Emsley, R., Le, A., Green, J., … Group, P. T. (2025). Generalisation of social communication skills by autistic children during play-based assessments across home, school and an unfamiliar research setting. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *55*(7), 2203–2216. https://doi.org/10.1007/s10803-024-06370-x

Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Elliott, J. E. (2025). *Improvement of natural environment teaching using behavioral skills training* [Tesis Master]. Pittsburg State University Digital Commons.

Faiz, Z., Azeem, A., Bashir, R., & Younas, W. (2022). Manding in children with autism to decrease problem behaviour. *International Journal of Special Education*, *37*(3), 1791–1806.

Futihaturrobiah, F., Setiawati, F. A., & Mashurin. (2025). Peran masyarakat inklusif dalam mendorong perkembangan emosi anak autis (ASD): Studi fenomenologi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *13*(3).

Hall, T. A., Mastel, S., Nickel, R., & Wainer, A. (2019). Parents training parents: Lessons learned from a study of reciprocal imitation training in young children with autism spectrum disorder. *Autism*, *23*(6), 1601–1606. https://doi.org/10.1177/13623613188156

Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). Multicultural and bilingual aspects of special education. Dalam *Exceptional learners: An introduction to special education*.

Hasanah, M. (2017). Strategi terapis dalam mendidik kemandirian anak autis di SLB Sri Soedewi Madjchkun Sofwan Kota Jambi. *JIGC*, *1*(1), 27–40.

Heward, W. L. (2013). *Exceptional children*.

Horbanczuk, S., Fettig, A., & Luna, A. (2024). Building collaborative partnerships between behavior analysts and families. *Behavior Analysis in Practice*, 996–1007. https://doi.org/10.1007/s40617-024-00940-2

Indrizal, E. (2014). *Diskusi kelompok terarah focus group discussion (FGD) (Prinsip-prinsip dan langkah pelaksanaan lapangan)*. 75–82.

Lee, G. T., Hu, X., Liu, Y., Zou, C., Cheng, X., Zhao, Q., & Huang, J. (2020). Increasing response diversity to intraverbals in children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *50*(1), 292–307. https://doi.org/10.1007/s10803-019-04250-3

Mahabbati, A., Purwanta, E., & Astuti, B. (2023). School-based positive behavior support for students with emotional and behavioral problems: Implementation and teachers' experiences. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *22*(4), 326–344. https://doi.org/10.26803/ijlter.21.x.y

Moore, H. L., Le Couteur, A., Charman, T., Green, J., Parr, J. R., & Grahame, V. (2023). What is the concordance between parent-and education professional-reported adaptive functioning in autistic children using the VABS-II? *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *53*(8), 3077–3091. https://doi.org/10.1007/s10803-022-05602-2

Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive thematic analysis sebagai strategi kualitatif dalam kajian pendidikan multikultural. *Journal of Social Science Research*, *5*(3), 5256–5272.

O'Neill, S. J., McDowell, C., & Leslie, J. C. (2022). A comparison of variations of prompt delay during instruction on an expressive labeling task. *Journal of Behavioral Education*, *31*(2), 404–422. https://doi.org/10.1007/s10864-020-09407-0

Oppenheim, D., Dolev, S., Hamburger, L., Lottan, R., Kunst, S., Friedelman, J., Mottes-Peleg, M., & Yirmiya, N. (2025). The association between classroom quality and the social competence of autistic preschool-age boys. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *56*, 2504–2512. https://doi.org/10.1007/s10803-025-06747-6

Roidah. (2026). *Strategi pengelolaan perilaku anak autis di Omah Terapi Autis Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saputra, D., Darma, W., & Hatmono, P. D. (2025). Perspektif orang tua dalam mendukung pentingnya pendidikan anak berkebutuhan khusus. *JUPEIS*, *4*(4), 157–170.

Sayar, K., Gulboy, E., Yucesoy-Ozkan, S., & Baran, M. S. (2024). High-probability request sequence to increase compliance of children with autism spectrum disorder: A meta-analysis. *Behavioral Disorders*, *50*(1), 17–33. https://doi.org/10.1177/01987429231224044

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*.

Sotelo-Orozco, J., & Hertz-Picciotto, I. (2025). The association between gastrointestinal issues and psychometric scores in children with autism spectrum disorder, developmental delays, down syndrome, and typical development. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *55*(7), 2452–2462. https://doi.org/10.1007/s10803-024-06387-2

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

Suherman, M., Aryani, W. D., Nurohmah, S., & Lubna, F. (2025). Inovasi strategik dalam layanan terapi ABA sebagai alternatif pendidikan formal. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *9*(2), 85–92.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. [Nama Jurnal Tidak Ada], *1*(1), 53–61.

Taylor, B. A., & Hoch, H. (2008). Teaching children with autism to respond to and. *Journal of Applied Behavior Analysis*, *41*(3), 377–391. https://doi.org/10.1901/jaba.2008.41-377